

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jagung (*Zea Mays L.*) merupakan salah satu bahan makanan penting untuk komunitas Indonesia dan pemerintah daerah. Keuntungan jagung dibandingkan dengan produk lain yaitu memiliki nilai gizi setara dengan nasi. Oleh karena itu, jagung cocok sebagai pengganti makanan utama atau sebagai kombinasi dengan nasi. Jagung merupakan sumber terbesar kedua dari karbohidrat setelah nasi, menjadikannya salah satu dari bahan pokok. Selain itu, jagung sebagai salah satu dari makanan yang berada di peringkat ketiga di dunia setelah gandum dan beras. Jagung sebagai salah satu makanan dasar yang kaya karbohidrat, maka jagung juga merupakan produk organik untuk pakan ternak, plastik dan kosmetik (Yakin et al., 2022). Oleh karena itu, petani memiliki potensi besar untuk untuk menanam jagung sebagai salah satu tanaman pangan. Jagung merupakan salah satu bahan baku pertanian utama yang ditunjukkan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2014 untuk mencapai swasembada (Panikkai et al., 2017).

Setelah beras, jagung (*Zea Mays Linn*) merupakan produk terpenting kedua untuk memastikan keamanan pasokan makanan. Produk ini terdiri dari butir strategis dengan nilai ekonomi dan fungsi sebagai bahan makanan dengan 70% kandungan pati, protein 10% dan 5% lemak. Jagung Indonesia digunakan untuk dikonsumsi dan pakan ternak, 30 % dikonsumsi, lebih dari 55% jagung yang diperlukan digunakan untuk pakan, dan 30 % nya lagi digunakan untuk industri dan biji lain (Ali et al., 2023). Meningkatnya minat

pada jagung yang baik, peningkatan penjualan, dan harga jagung juga meningkatkan pilihan komersial menanam jagung.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten penghasil jagung ke 16 di Jawa Tengah setelah Kabupaten Temanggung, Kabupaten Jepara, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Demak. Kabupaten Kebumen memiliki luas panen jagung sebanyak 4.182 hektar, dapat dilihat luas panen jagung pada hasil data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 sebagai berikut :

Tabel I-1
Luas Panen Jagung Jawa Tengah Per Kabupaten Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Luas Panen Jagung
Kabupaten Grobogan	136.732,80
Kabupaten Blora	72.981,80
Kabupaten Wonogiri	47.781,70
Kabupaten Kendal	40.174,40
Kabupaten Rembang	34.217,70
Kabupaten Boyolali	33.556,50
Kabupaten Brebes	29.097,60
Kabupaten Pati	26.795,20
Kabupaten Tegal	19.913,70
Kabupaten Demak	16.623,10
Kabupaten Batang	13.785,20
Kabupaten Semarang	13.628,10
Kabupaten pemalang	908,3
Kabupaten Jepara	514
Kabupaten Temanggung	5.172,70
Kabupaten Kebumen	4.182
Provinsi Jawa Tengah	518.064,80

Sumber : Olah Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas luas panen jagung Kabupaten Kebumen tahun 2023 sebanyak 4.182,40 ha (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2023). Jagung memiliki adaptasi luas dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat daerah marginal (Penikkai *et al.*, 2017). Daerah penghasil jagung terbanyak di

Kabupaten Kebumen yaitu Kecamatan Klirong khususnya Desa Kedungsari Kecamatan Klirong merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbanyak yang berada di Kabupaten Kebumen. Sebagian penduduk di Kecamatan Klirong berprofesi sebagai petani jagung, karena kondisi iklim di Kecamatan Klirong sesuai dengan syarat memproduksi jagung. Kecamatan Klirong memiliki luas lahan tanam seluas 481 ha, dengan produksi jagung tahun 2021 sebanyak 683 ton, pada tahun 2022 produksi jagung Kecamatan Klirong meningkat menjadi 716 ton, kemudian pada tahun 2023 produksi jagung Kecamatan Klirong kembali meningkat menjadi 1.375,00 ton (Dinas Pertanian dan Pangan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa hasil jagung ini memiliki potensi besar untuk pertanian khususnya jagung. Untuk daerah penghasil jagung terbanyak di Kecamatan Klirong yaitu Desa Kedungsari.

Desa Kedungsari yang terletak di Kecamatan Klirong menjadi salah satu daerah sentra penghasil jagung di Kecamatan Klirong. Ini didukung oleh kondisi alam pada wilayah tersebut yang sangat cocok untuk menanam jagung, sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani jagung. Hal tersebut yang menjadikan Desa Kedungsari menjadi daerah penghasil jagung terbanyak di Kecamatan Klirong.

Tabel I-2
Luas Tanam dan Produksi Jagung Desa Kedungsari Tahun 2021-2023

No	Desa	Luas Tanam (Ha)	Produksi Tahun	Produksi Tahun	Produksi
			2021	2022	Tahun 2023
			Pipil Kering	Pipil Kering	Pipil Kering
1	Jogosimo	97	84,35	97,19	154,6
2	Tanggulangin	59	74,88	86,36	140,8
3	Pandan Lor	22	70,31	80,77	126,6
4	Tambakproga ten	53	62,34	74,84	141,8
5	Gebangsari	5	75,48	87	137,6
6	Klegenrejo	107	88,06	101,8	150,3
7	Bendogarap	25	70,91	83,71	133,8
8	Kedungsari	108	92,46	104,7	158,3
9	Klegenwonos ari	5	67,71	79,79	128,8
Total		481	686,5	796,16	1272,6
Rata-rata			76,2	88,46	141,4

Sumber; Data Olah, 2025

Luas tanam Desa Kedungsari yaitu seluas 108 ha, dengan produksi jagung pada tahun 2021 mencapai 92,46 ton, pada tahun 2022 produksi jagung meningkat menjadi 104,7 ton, dan pada tahun 2023 produksi jagung kembali mengalami peningkatan mencapai 158,03 ton. Penulis memilih Desa Kedungsari karena setiap tahunnya produksi jagung Desa Kedungsari semakin meningkat, karena dengan adanya peningkatan dari tahun ke tahun terutama hasil produksi yang paling tinggi itu tahun 2023, peningkatan produktivitas ini mencerminkan adanya kemungkinan peningkatan

penghasilan bagi petani. Namun, kelayakan finansial dari usaha pertanian jagung masih menjadi masalah utama yang harus diteliti lebih lanjut. Kelayakan finansial dalam usaha pertanian jagung sangat dipengaruhi oleh beragam faktor yang bersifat dinamis dan tidak menentu, seperti variasi biaya produksi, perubahan harga jual jagung, serta variasi hasil panen yang tergantung pada kemampuan petani, pemakaian alat pertanian, dan kondisi lingkungan. Meski indikator keuangan seperti rasio R/C (Pendapatan terhadap Biaya), rasio B/C (Manfaat terhadap Biaya), dan Titik Impas (BEP) bisa memberikan gambaran teoritis tentang kelayakan usaha, dalam kenyataannya nilai-nilai ini sangat dipengaruhi oleh perubahan harga input dan output serta risiko kerugian panen disebabkan oleh hama dan perubahan iklim. Selain itu, tingginya BEP akibat naiknya biaya produksi bisa menjadi hambatan bagi petani kecil untuk mencapai titik impas, sehingga kelangsungan usaha pertanian jagung mereka menjadi tidak pasti. Oleh karena itu, meskipun produktivitas jagung mengalami peningkatan, belum tentu kelayakan finansial dari usaha tani di kawasan ini juga mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini mengarah pada pertanyaan penting yaitu apakah peningkatan produktivitas jagung sejalan dengan kelayakan finansial usaha tani jagung di Desa Kedung Sari ? Karena dengan adanya kelayakan akan meningkatkan pendapatan.

Menurut Kurniasih & Hutapea (2023) produktivitas tinggi mempengaruhi potensi pendapatan yang dicapai oleh petani dan kelayakan usahanya. Peningkatan produktivitas jagung bersamaan dengan

kelayakan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani (Pratiwi, 2020). Permasalahan yang di hadapi oleh petani jagung di Desa Kedungsari yaitu serangan hama dan ulat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu peningkatan penggunaan pupuk.

Pentingnya jagung sebagai komoditas pangan dan sumber pendapatan petani di Desa Kedungsari, yang produksinya terus meningkat. Masih ada kendala dalam aspek kelayakan usahatani seperti biaya produksi, harga jual, serta faktor lain yang mempengaruhi keuntungan petani. Meskipun produksi jagung di Desa Kedungsari mengalami peningkatan setiap tahun, apakah peningkatan tersebut berbanding lurus dengan kelayakan usahatani jagung (profitabilitas). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan informasi terkait kelayakan usahatani jagung di Desa Kedungsari dengan mengukur *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, dan *Break Event Point* sebagai indikator kelayakan usahatani jagung. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menilai kelayakan usahatani jagung agar dapat memberikan rekomendasi yang tepat kepada petani jagung dan pemangku kepentingan.

Melihat kondisi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.**”

1.2. Rumusan Masalah

Desa Kedung Sari merupakan bagian dari Kabupaten Kebumen yang melakukan usahatani jagung memiliki luas tanam 108 ha dengan produktivitas jagung pada tahun 2021 yaitu 92,4 ton, pada tahun 2022

produktivitas jagung mengalami peningkatan menjadi 104,7 ton, dan pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan menjadi 158,03 ton. Peningkatan produktivitas ini mencerminkan adanya kemungkinan peningkatan penghasilan bagi petani. Namun, kelayakan finansial dari usaha pertanian jagung masih menjadi masalah utama yang harus diteliti lebih lanjut. Kelayakan finansial dalam usaha pertanian jagung sangat dipengaruhi oleh beragam faktor yang bersifat dinamis dan tidak menentu, seperti variasi biaya produksi, perubahan harga jual jagung, serta variasi hasil panen yang tergantung pada kemampuan petani, pemakaian alat pertanian, dan kondisi lingkungan. Meski indikator keuangan seperti rasio R/C (Pendapatan terhadap Biaya), rasio B/C (Manfaat terhadap Biaya), dan Titik Impas (BEP) bisa memberikan gambaran teoritis tentang kelayakan usaha, dalam kenyataannya nilai-nilai ini sangat dipengaruhi oleh perubahan harga input dan output serta risiko kerugian panen disebabkan oleh hama dan perubahan iklim. Selain itu, tingginya BEP akibat naiknya biaya produksi bisa menjadi hambatan bagi petani kecil untuk mencapai titik impas, sehingga kelangsungan usaha pertanian jagung mereka menjadi tidak pasti. Oleh karena itu, meskipun produktivitas jagung mengalami peningkatan, belum tentu kelayakan finansial dari usaha tani di kawasan ini juga mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini mengarah pada pertanyaan penting yaitu apakah peningkatan produktivitas jagung sejalan dengan kelayakan finansial usaha tani jagung di Desa Kedung Sari ? Karena dengan adanya kelayakan finansial akan meningkatkan pendapatan. Menurut Kurniasih & Hutapea

(2023) produktivitas tinggi mempengaruhi potensi pendapatan yang dicapai oleh petani dan kelayakan usahatani nya. Peningkatan produktivitas jagung bersamaan dengan kelayakan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani (Pratiwi, 2020).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana *R/C ratio* usahatani jagung di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen ?
2. Bagaimana *B/C ratio* usahatani jagung di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen ?
3. Bagaimana *Break Even Point* Usahatani jagung di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *R/C ratio* usahatani jagung di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen
2. Untuk mengetahui *B/C ratio* usahatani jagung di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen
3. Untuk mengetahui *Break Even Point* usahatani jagung di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

1. mampu meningkatkan pendapatan petani serta memperbaiki manajemen usahatani jagung secara keseluruhan.

2. Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan usahatani yang lebih efisien.
3. Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, pengalaman, dan wawasan di bidang pertanian, khususnya dalam bidang produktivitas jagung.

2. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang agribisnis dan ekonomi pertanian.
2. Penelitian ini memperkuat teori kelayakan finansial melalui penerapan indikator-indikator analisis ekonomi dan konteks usahatani jagung.
3. Penelitian ini juga mendukung teori produksi dan pendapatan petani, serta menguji validitas teori-teori ekonomi mikro dalam penerapannya pada skala usahatani tingkat pedesaan.

